

Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini

Eka Kurniati

Program Studi Pendidika Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin sambas,
Indonesia

*e-mail: eka_kurniati@gmail.com

Abstrak

Teori sosiokultural dari Lev Vygotsky menawarkan perspektif kunci tentang perkembangan anak kecil, yang menekankan pada interaksi sosial dan budaya dalam pembentukan kognisi anak. Menurut Vygotsky, proses belajar anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Konsep-konsep kunci seperti “zona perkembangan proksimal” (ZPD) dan “perancah” menggarisbawahi pentingnya dukungan dari orang dewasa yang lebih kompeten atau teman sebaya yang sedikit lebih kompeten untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya. ZPD mengacu pada rentang antara tingkat perkembangan anak yang dapat dicapai sendiri dan yang dapat dicapai dengan bantuan, sedangkan scaffolding menunjukkan bantuan yang diberikan oleh pendidik atau orang dewasa yang berpengalaman untuk membantu anak belajar dan berkembang. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teori ini menekankan perlunya kegiatan yang melibatkan interaksi sosial secara aktif, baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal, untuk menstimulasi perkembangan bahasa, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan kognitif lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori Vygotsky dalam pendidikan anak usia dini, mengeksplorasi bagaimana lingkungan sosial dan budaya dapat mempengaruhi proses belajar anak, dan mengidentifikasi implikasi pedagogis yang dapat diterapkan oleh guru untuk membantu perkembangan anak dengan cara yang terbaik. Dengan menganalisis praktik pendidikan yang melibatkan interaksi sosial dalam kegiatan sehari-hari anak-anak, penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi sederhana untuk pengembangan kurikulum pendidikan prasekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan budaya anak, serta usulan bagi para pendidik tentang bagaimana mengoptimalkan strategi pembelajaran yang berbasis interaksi sosial dan budaya.

Kata kunci: Teori Sosiokultural; Vygotsky; Anak Usia Dini

Abstract

Lev Vygotsky's sociocultural theory offers a key perspective on young children's development, emphasizing social and cultural interactions in the formation of children's cognition. According to Vygotsky, children's learning cannot be separated from the social and cultural context in which they grow up. Key concepts such as “zone of proximal development” (ZPD) and “scaffolding” underscore the importance of support from more competent adults or slightly more competent peers to help children reach their full potential. ZPD refers to the range between a child's self-achieved and assisted levels of development, while scaffolding indicates the assistance provided by educators or experienced adults to help children learn and develop. In the context of early childhood education, this theory emphasizes the need for activities that involve active social interaction, both in formal and informal education environments, to stimulate the development of language, problem-solving abilities, and other cognitive skills. This research aims to analyze the application of Vygotsky's theory in early childhood education, explore how the social and cultural environment can influence children's learning, and identify pedagogical implications that teachers can apply to best assist children's development. By analyzing educational practices that involve social interactions in children's daily activities, this research will also provide insights into how to create learning environments that support children's cognitive and social development. The results of this study are expected to provide simple recommendations for the development of preschool education curricula that are more responsive to children's social and cultural needs, as well as suggestions for educators on how to optimize learning strategies based on social and cultural interactions.

Keywords: Sociocultural Theory; Vygotsky; Early Childhood

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini diberikan sesuai dengan umur dan kebutuhan anak. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang, 2012).

Anak usia dini masuk pada fase *golden age*. Anak usia dini berkisar pada usia 0-8 tahun sedangkan di Indonesia anak usia dini masuk pada usia 0-6 tahun. Anak usia dini bila dilihat dari sudut pandang interaksionis bahwa anak seperti wadah kosong dan sebagai *pre-programmed* untuk berkembang maka anak perlu fasilitas yang dapat memfasilitasi perkembangan seperti dengan bersekolah (Khaironi, 2017). Menurut Morrison, anak usia dini siap untuk bersekolah ketika berumur 3 hingga 5 tahun dan masuk pada program prasekolah. Pendidikan prasekolah kini dengan tegas terkait dengan dua tujuan aspiratif: sebagai langkah pertama pada lintasan keberhasilan akademis dan kehidupan bagi semua anak dan kebijakan ekonomi sebagai kebijakan bagi bangsa ini. Kedua tujuan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa menerima dorongan perkembangan awal anak dari prasekolah akan menghasilkan dampak abadi. Sekolah anak usia dini atau sering disebut pendidikan anak usia dini adalah salah satu tempat untuk mengembangkan aspek perkembangan anak seperti perkembangan fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan kognitif (Hartawan, 2022).

Ada berbagai pandangan mengenai sifat perkembangan kognitif dan kecerdasan seperti Piaget dan Vygotsky telah berkontribusi untuk konsepsi global pertumbuhan kognitif. Proses teori perkembangan kognitif Piaget terdiri dari Ekuilibrase, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan Vygotsky mengidentifikasi pemikiran intelektual melalui penggunaan “tanda- tanda” budaya dan “simbol”. Ini menjadi psikologis “alat” yang digunakan dalam intelektual “operasi.” Contohnya seperti tanda-tanda dan simbol-simbol bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, seni, dan musik antara lain digunakan dalam operasi intelektual (Vygotsky, 1978).

Teori perkembangan kognitif Piaget menganggap bahwa anak-anak secara aktif membangun dunia-dunia kognitif anak sendiri, informasi dari lingkungan tidak begitu saja dituangkan ke dalam pikiran-pikiran anak, sehingga teori perkembangan piaget mengutamakan aksi atau representasi mental yang mengkoordinasikan pengetahuan (Ibda, 2015). Sedangkan teori sosio cultural Vygotsky menganggap bahwa perkembangan kognitif menekankan anak- anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui interaksi sosial. perkembangan kognitif anak tergantung pada perangkat yang disediakan oleh lingkungan dan pikiran anak dibentuk oleh konteks cultural dimana anak tinggal. Perkembangan anak sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Perkembangan memori, atensi dan penalaran mencakup kegiatan belajar untuk menggunakan temuan-temuan dari masyarakat, seperti bahasa, sistem matematika, dan strategi memori. Pendekatan Teori sosiokultural melalui pemahamannya tentang kognisi manusia sebagai perkembangan dibentuk melalui mediasi sosial dan budaya pikiran (Putri et al., 2019; Syamsul Hadi, 2013). Dengan demikian Vygotsky percaya bahwa interaksi dan nilai-nilai budaya sebagai cara untuk membangun perkembangan kognitif. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendapatkan keterkaitan antara perkembangan kognitif dan teori sosio cultural Vygotsky untuk anak usia dini terutama saat usia prasekolah (Santrock, 2003).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dikombinasikan dengan telaah kepustakaan (literature review). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penerapan teori sosiokultural Vygotsky dalam pendidikan anak usia dini serta mengkaji berbagai literatur yang relevan untuk memperkaya temuan penelitian. Dengan mengkombinasikan data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan telaah pustaka yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menggali teori dan praktik dalam pembelajaran anak usia dini yang berbasis pada perspektif Vygotsky. Sumber Data utama dalam penelitian ini terdiri dari Dokumentasi kurikulum dan rencana pembelajaran yang digunakan di lembaga PAUD. Data ini akan digunakan untuk menganalisis sejauh mana teori Vygotsky terintegrasi dalam program pendidikan dan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar anak. Selain itu, telaah kepustakaan akan dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai teori sosiokultural Vygotsky, serta untuk membandingkan temuan lapangan dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Telaah pustaka ini akan mencakup artikel-artikel ilmiah, buku, dan sumber-sumber lain yang membahas: Teori Vygotsky dan konsep-konsepnya, seperti ZPD, scaffolding, dan peran bahasa dalam perkembangan kognitif anak. Penelitian sebelumnya yang mengkaji penerapan teori Vygotsky dalam pendidikan anak usia dini. Literatur yang membahas konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran anak usia dini. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik: Triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (pendidik, anak-anak, dokumen) dan menggunakan berbagai metode (wawancara, observasi, dokumentasi). Member-checking, dengan meminta pendidik untuk memverifikasi temuan awal penelitian melalui diskusi atau umpan balik terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan. Refleksi peneliti, dengan melakukan refleksi terhadap bias pribadi peneliti dalam menginterpretasi data, agar analisis tetap objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan Teori Vygotsky untuk Anak Usia Dini

Vygotsky menjelaskan dalam tulisannya pada tahun 1920-an dan 1930-an menekankan bagaimana interaksi anak dengan orang dewasa memberikan sumbangan terhadap perkembangan keterampilan. Menurut Vygotsky, orang dewasa yang sensitif memperhatikan kesiapan anak untuk tantangan baru, dan mereka menyusun kegiatan yang tepat untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan baru. Orang dewasa berperan sebagai mentor dan guru, mengarahkan anak ke dalam *zone of proximal development* – istilah Vygotsky untuk rentang keterampilan yang tidak dapat dilakukan anak sendiri tanpa bantuan orang dewasa yang ahli. Orang tua dapat mendorong konsep angka sederhana, misalnya dengan menghitung bibit biji kakau dengan anak-anak atau menakar beras untuk dimasak bersama, dan mengisi angka yang tidak diingat anak. Saat anak berpartisipasi pada pengalaman semacam itu sehari-hari dengan orang tua, guru, dan orang lain, mereka secara bertahap belajar praktek, keterampilan, dan nilai kebudayaan (Trianto, 2015). Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya. Peningkatan fungsi-fungsi mental bukan berasal dari individu itu sendiri melainkan berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya.

Kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sosial budaya. Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sehari-hari baik lingkungan sekolah maupun keluarganya secara aktif. Perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif sesuai dengan teori sosiogenesis yaitu kesadaran berinteraksi dengan lingkungan dimensi sosial yang bersifat primer dan dimensi individual bersifat derivatif atau turunan dan sekunder, sehingga teori belajar Vygotsky disebut dengan pendekatan Co-Konstruktivisme artinya perkembangan

kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga ditentukan oleh lingkungan sosial yang aktif pula. Menurut Vygotsky perkembangan kognisi seorang anak dapat terjadi melalui kolaborasi antar anggota dari satu generasi keluarga dengan yang lainnya. Perkembangan anak terjadi dalam budaya dan terus berkembang sepanjang hidupnya dengan berkolaborasi dengan yang lain. Dari perspektif ini para penganut aliran sosiokultural berpendapat bahwa sangatlah tidak mungkin menilai seseorang tanpa mempertimbangkan orang-orang penting di lingkungannya.

Banyak ahli psikologi perkembangan yang sepaham dengan konsep yang diajukan Vygotsky. Teorinya yang menjelaskan tentang potret perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Ia menekankan bahwa proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran dengan orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya. Selain itu ia juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil di dalam bidang-bidang tersebut. Lev Vygotsky yang wafat pada usia muda (38 tahun, pada 1934) sudah sangat menyumbangkan pemikirannya khususnya dalam bidang kognitifisme sosial di antaranya:

- a. Proses mental kompleks mulai sebagai kegiatan sosial; sebagaimana anak berkembang, anak secara bertahap menginternalisasi proses ini dan dapat menggunakannya secara mandiri pada lingkungan di sekelilingnya
- b. Berpikir dan bahasa awalnya masing-masing berkembang secara mandiri, keduanya menjadi mandiri saat anak berusia sekitar dua tahun
- c. Anak dapat menyelesaikan tugas yang lebih sulit saat mereka mendapat bantuan dari orang yang lebih dewasa dan komponen dari diri mereka.
- d. Tugas-tugas di dalam perkembangan zona proksimal meningkatkan pertumbuhan kognitif maksimum.

Bila Vygotsky menekankan pengaruh orang dewasa dalam pembelajaran, Albert Bandura menekankan bahwa pengaruh antara pengalaman lingkungan dan perilaku sangat penting, ketika siswa belajar, mereka secara kognitif dapat mewakili atau mengubah pengalaman mereka. Selanjutnya Bandura mengembangkan sebuah *model determinisme timbal-balik* yang terdiri atas tiga faktor utama yaitu, perilaku, lingkungan, dan orang/kognitif. Faktor-faktor lingkungan memengaruhi perilaku, perilaku memengaruhi lingkungan, faktor orang (kognitif) memengaruhi perilaku, dan seterusnya. Faktor-faktor kognitif meliputi, ekspektasi, keyakinan, sikap, strategi, pemikiran, dan intelegensi.

Ada 3 konsep penting dalam teori sosiogenesis Vygotsky tentang perkembangan kognitif sesuai dengan revolusi sosiokultural dalam teori belajar dan pembelajaran yaitu *genetic law of development*, *zona of proximal development* dan mediasi.

1. Hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*)

Menurut Vygotsky, setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu interpsikologis atau intermental dan intrapsikologis atau intramental. Pandangan teori ini menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Sedangkan fungsi intramental dipandang sebagai derivasi atau keturunan yang tumbuh atau terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi terhadap proses-proses sosial tersebut.

2. Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*)

Vygotsky membagi perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) ke dalam dua tingkat:

- a. Tingkat perkembangan aktual yang tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri (intramental).
- b. Tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika dibawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten (intermental).

Jarak antara keduanya, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial ini disebut zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada dalam proses pematangan.

3. Mediasi

Menurut Vygotsky, semua perbuatan atau proses psikologis yang khas manusiawi dimediasikan dengan *psychologis tools* atau alat-alat psikologis berupa bahasa, tanda dan lambang, atau semiotika. Ada dua jenis mediasi, yaitu:

- a. Mediasi metakognitif adalah penggunaan alat-alat semiotik yang bertujuan untuk melakukan *self-regulation* yang meliputi: *self planning*, *self monitoring*, *self checking*, dan *self evaluating*. Mediasi metakognitif ini berkembang dalam komunikasi antar pribadi.
- b. Mediasi kognitif adalah penggunaan alat-alat kognitif untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu atau subject-domain problem. Mediasi kognitif bisa berkaitan dengan konsep spontan (yang bisa salah) dan konsep ilmiah (yang lebih terjamin kebenarannya).

Kontribusi Teori Vygotsky bagi Anak Usia Dini

Seorang anak yang masih dalam tahap pembelajaran hendaknya memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona pengembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. Guru sebagai fasilitator perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan agar anak dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Munjiat et al., 2023; Nurlela & Amelia, 2021). Bantuan yang diberikan dapat dalam bentuk contoh, pedoman, bimbingan orang lain atau teman yang lebih kompeten. Bentuk pembelajaran kooperatif-kolaboratif serta belajar kontekstual sangat tepat digunakan. Bagi anak yang telah mampu belajar secara mandiri perlu ditingkatkanuntutannya, sehingga tidak perlu menunggu anak yang berada dibawahnya. Dengan demikian diperlukan pemahaman yang tepat tentang karakteristik siswa dan budayanya sebagai pijakan dalam pembelajaran (Amiruddin, 2019; Putra, 2017).

Dengan berfokus pada individu atau pun pada lingkungan tidak cukup untuk menjelaskan mengenai perkembangan seseorang. Untuk itu perkembangan sebaiknya dipelajari dari konteks sosial dan budaya. Maka dari itu kontribusi Teori Vygotsky terhadap anak usia dini sangat jelas terlihat yaitu teori sosiokultural yang mampu membuat anak belajar dengan kemampuan anak dengan zona pengembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. Sehingga anak mampu berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Teori Sosiokultural Vygotsky dalam pendidikan anak usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak. Melalui konsep-konsep kunci seperti Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan Scaffolding, teori ini memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya dapat memfasilitasi pembelajaran anak pada tingkat yang lebih tinggi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi yang lebih luas dengan melibatkan berbagai lembaga PAUD di daerah yang berbeda untuk memperoleh temuan yang lebih representatif. Penelitian lebih lanjut juga dapat fokus pada pengaruh jangka panjang dari penerapan teori Vygotsky terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa teori sosiokultural Vygotsky memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana pembelajaran dan perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya, serta peran penting pendidik dalam mendukung perkembangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Journal of Educational Science (JES)*, 5(1), 24–32.
- Hartawan, I. M. (2022). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 93–98. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.45773>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Munjiat, S. M., Rifa'i, A., Jamali, J., & Fatimah, S. (2023). Progressivism of Multicultural Islamic Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 572–582. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.509>
- Nurlela, M., & Amelia, P. (2021). Pengaruh Kompetensi Guru Paud Terhadap Kemampuan Manajerial Kelas. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2i), 13–21. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/Atthufulah/article/view/1332/1181>
- Putra, P. (2017). Hubungan Metode Bermain, Cerita, Dan Menyanyi (Bcm) Dengan Prestasi Belajar Siswa Sd Menurut Persepsi Mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 147–161.
- Putri, H., Suriansyah, A., & Wahdini, E. (2019). Effect of Education Income Levels and Parenting Patterns on Children's Social Behavior. *Journal of K6, Education, and Management*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.02.03>
- Santrock, J. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Syamsul Hadi, S. H. (2013). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227–240. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>
- Trianto, editor F. Y.-E. (Ed.). (2015). *Model pembelajaran terpadu konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)* (7th ed.). Bumi Aksara.
- Undang-Undang, R. I. (2012). Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Metode Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar. In *Bandung: Citra Umbara*. Citra Umbara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.